

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wilayah perairan yang luas dan melimpah merupakan potensi yang besar untuk dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia secara ekonomi. Selain itu, potensi wilayah tambak yang merupakan pengembangan bagian dari wilayah perairan, baik di laut maupun di darat diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat.

Sering disebut sebagai negara maritim yang sangat luas, tentunya menjadikan sumberdaya kelautan dan perikanan menjadi aset yang cukup penting dalam perekonomian di Indonesia. Potensi sektor perikanan selama ini telah banyak memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan nasional, meliputi penyediaan bahan kebutuhan dasar, peningkatan pendapatan masyarakat, lapangan pekerjaan, perolehan devisa hingga pembangunan daerah dan juga sebagai sarana peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat pesisir.

Berdasarkan data PDB Sub Sektor Perikanan Indonesia sejak tahun 2019-2023 memiliki tren data yang selalu naik, yang mengindikasikan bahwa sub sektor perikanan memiliki potensi dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Kontribusi ini tentunya didukung dari potensi perikanan di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal dengan daerah maritimnya, sehingga memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat melimpah. Perairan Sulawesi Selatan memiliki sumber perikanan yang melimpah, dimana hal ini yang menyebabkan mayoritas

masyarakat Sulawesi Selatan berprofesi sebagai nelayan yang kemudian hasil perikanan banyak dikirim ke berbagai daerah di Indonesia untuk menyuplai kebutuhan nasional bahkan juga diekspor ke luar negeri.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan data Laporan Kinerja 2024 Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025 yang mencatat bahwa Kabupaten Pangkep menyumbang produksi perikanan budidaya sebesar 418.039 ton atau 10% dari total keseluruhan yang menempatkan posisi Kabupaten Pangkep berada di urutan keenam. Ini dikarenakan wilayah Kabupaten Pangkep secara geografis terdiri dari wilayah perairan dan daratan, di mana beberapa kecamatan berada di wilayah pulau yang tersebar luas. Sektor perikanan budidaya tambak menjadi salah satu mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat Pangkep khususnya yang tinggal di daerah pesisir. Sehingga keberadaan usaha budidaya tambak memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Produksi perikanan yang tinggi, tentunya secara tidak langsung mampu memperlihatkan idealnya tingkat perekonomian masyarakat Kabupaten Pangkep. Dimana sub sektor perikanan dan kelautan merupakan komoditas unggulan Kabupaten Pangkep yang secara geografis sangat mendukung. Namun, hal ini tidak sejalan dengan data BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025 yang mencatat jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan pada tahun 2024 justru menempatkan Kabupaten Pangkep di posisi terbanyak kelima, yaitu sebesar 42,94 ribu jiwa atau sebesar 6% dari total keseluruhan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan.

Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) adalah salah satu jenis ikan air payau yang sangat populer di Indonesia dan berbagai negara Asia lainnya karena dikenal dengan dagingnya yang lezat serta kandungan gizinya yang tinggi dan juga memiliki nilai ekonomi yang besar karena permintaannya yang tinggi di pasar lokal dan internasional (Azzahra, 2025). Budidaya tambak bandeng telah lama menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir di berbagai daerah di Indonesia. Namun, praktik budidaya tambak bandeng tradisional seringkali menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya produktivitas, serangan penyakit, serta dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, perubahan iklim dan degradasi lingkungan pesisir juga menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan usaha tambak bandeng. Hal ini juga menjadi tantangan para petani tambak bandeng di Kabupaten Pangkep. Meskipun memiliki potensi yang besar, namun realisasi pendapatan petani tambak bandeng di Kabupaten Pangkep masih menghadapi berbagai masalah serius. Dimana produktivitas hasil tambak pada umumnya masih tergolong rendah dikarenakan praktik budidaya tradisional yang masih diterapkan.

Permasalahan lain yang juga turut mempengaruhi tingkat pendapatan petani tambak bandeng secara umum adalah aspek pemasaran. Dimana sistem pemasaran hasil tambak yang masih didominasi oleh perantara atau tengkulak yang mengakibatkan lemah dan terbatasnya posisi tawar petani dalam menentukan harga jual. Hal ini dikarenakan biasanya petani tidak memiliki akses langsung ke pasar dan juga minim informasi harga yang memadai, sehingga harga di tingkat petani sering kali lebih rendah dibandingkan harga pasar akhir. Selain itu, adanya keterbatasan akses terhadap permodalan juga tidak luput menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha budidaya tambak bandeng secara optimal untuk petani.

Pada aspek lingkungan, aktivitas budidaya tambak bandeng juga memiliki peluang dalam menimbulkan tekanan terhadap ekosistem pesisir apabila tidak dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Penggunaan bahan produksi seperti pakan, pupuk, dan bahan kimia secara berlebihan mampu menurunkan kualitas air dan tanah di sekitar tambak, yang berdampak pada penurunan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan konsep *blue economy* yang menjadi pendekatan dalam pengembangan sektor perikanan budidaya di wilayah pesisir.

Pendekatan *blue economy* akan menekankan pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan, efisien, dan inklusif, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, *blue economy* diharapkan mampu mendorong peningkatan pendapatan petani melalui efisiensi produksi, pengurangan dampak lingkungan serta mendorong terciptanya nilai tambah dari kegiatan usaha perikanan. Dengan menggunakan pendekatan *blue economy*, usaha tambak bandeng tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya dan kesejahteraan sosial ekonomi petani.

Tujuan suatu usaha tambak adalah mencapai pendapatan yang maksimal, tidak terkecuali pada usaha tambak bandeng. Produksi dan pendapatan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja usahatani termasuk usahatani bandeng (Djamaluddin, 2005). Namun perkembangan pendapatan petani tambak sulit ditentukan karena seringkali petani memperoleh pendapatan tinggi, rendah dan bahkan tidak mendapatkan sama sekali (Nurfadillah et al, 2019). Pendapatan usaha tambak merupakan hasil dari berbagai faktor produksi, di mana tinggi rendahnya dipengaruhi oleh hasil produksi, harga jual, serta biaya produksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani tambak

bervariasi. Di Desa Laosu Jaya, Konawe, pendapatan petani tambak sekitar Rp6.079.847/Mp dalam enam bulan (Irmasila et al., 2021). Sementara itu, penelitian lain di Desa Bulu Cindea Biringkassi, Pangkep, menunjukkan pendapatan per hektar per siklus mencapai Rp 5.657.318 (Asriany, 2014).

Pendekatan *blue economy* yang diterapkan oleh petani tambak dalam usahanya, nantinya diharapkan tidak hanya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha, melainkan juga memberi dampak positif terhadap pendapatan para petani tambak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha petani tambak bandeng dalam Upaya pengembangan *blue economy* di Kabupaten Pangkep.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha tambak bandeng dengan tetap memperhatikan aspek-aspek *blue economy*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung sektor perikanan budidaya di Kabupaten Pangkep.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis tentang **“Analisis Pendapatan dan Strategi Petani Tambak Bandeng dalam Upaya Pengembangan *Blue Economy* di Kabupaten Pangkep”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu

- 1) Berapa pendapatan rata-rata per tahun para petani tambak bandeng di Kabupaten Pangkep?

- 2) Berapa nilai B/C Ratio rata-rata per tahun para petani tambak bandeng di Kabupaten Pangkep?
- 3) Bagaimana strategi peningkatan usaha tambak bandeng dalam pengembangan *blue economy* di Kabupaten Pangkep?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk menganalisis pendapatan per tahun para petani tambak bandeng di Kabupaten Pangkep.
- 2) Untuk mengetahui nilai B/C Ratio rata-rata para petani tambak bandeng di Kabupaten Pangkep.
- 3) Untuk merumuskan strategi peningkatan usaha tambak bandeng dalam upaya pengembangan *blue economy* di Kabupaten Pangkep.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca dan penulis sendiri, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Dapat menjadi acuan bagi pemerintah setempat dan masyarakat lokal khususnya para petani tambak dalam meningkatkan pendapatan.
- 2) Diharapkan pemerintah setempat nantinya mampu merumuskan kebijakan terkait pengembangan sektor perikanan guna meningkatkan pendapatan petani tambak Bandeng.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, rujukan dan informasi pendukung bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian serupa secara mendalam.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pendapatan**

Pendapatan sering dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian seseorang, rumah tangga, Lembaga atau badan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup dan operasionalnya. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997), tujuan pokok dijalakannya suatu usaha perdagangan yaitu untuk memperoleh pendapatan, yang dimana pendapatan tersebut nantinya digunakan untuk pemenuan kebutuhan dan keberlangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu dalam bentuk uang yang merupakan alat pembayaran atau perukaran yang sah. Pendapatan adalah hasil yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalty, dan sewaatau disebut selain itu juga dapat didefinisikan sebagai penghasilan dari usaha pokok perusahaan atau penjualan barang atas jasa diikuti biaya-biaya sehingga diperoleh laba kotor (Lubis dan St, 2022).

Menurut Suratiyah (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan sangat kompleks. Namun, faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua jenis sebagai berikut:

- 1) Faktor internal meliputi umur pelaku usaha, Pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas dan lahan modal.
- 2) Faktor eksternal terdiri dari beberapa faktor *input* ketersediaan dan harga, sedangkan faktor *output* meliputi permintaan dan harga.

Menurut Sukirno (2006), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara pengeluaran, yaitu pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/belanja ke atas barang-barang dan jasa. Dihitung berdasarkan barang yang dibelanja.
2. Cara produksi, yaitu pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan. Seperti dengan mengelola sumber daya sehingga dapat menghasilkan produksi yang dapat dijadikan penghasilan.
3. Cara pendapatan, yaitu dengan menggunakan penghitungan ini pendapatan dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Pendapatan pada usaha pertanian tambak umumnya hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, sehingga pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dan juga tingkat upah yang diterima. Namun, besarnya kesempatan kerja di sektor pertanian juga dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas lahan, intensitas dan pola tabur benih serta teknologi yang digunakan dalam produksinya. Seperti yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003) bahwa total penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual yang digunakan. Adapun pendapatan usaha tani adalah total dari penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dengan hasil-hasil yang dipergunakan sendiri, yang kemudian dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (bibit, pakan dan obat-obatan) pengeluaran untuk upah tenaga kerja, pengeluaran pajak, dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara seluruh penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan.

Perlu diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh para petani tambak tentunya berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam penggunaan faktor produksi yang tentunya mempengaruhi pendapatan tiap petani. Beberapa faktor produksi mungkin masih dapat diatasi dengan batas kemampuan para petani, seperti penggunaan biaya produksi, keahlian tenaga kerja dan penggunaan teknologi. Sedangkan untuk faktor produksi yang tidak dapat dikendalikan oleh para petani yaitu perubahan iklim, kondisi air dan juga lahan.

### **2.1.2 Biaya**

Biaya adalah jumlah yang harus dibayarkan atau dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu atau disebut juga sebagai harga yang harus dibayar untuk mendapatkan sesuatu. Dimana setiap usaha atau untuk mencapai suatu hal, pasti memiliki sebuah cara yang harus dilakukan, yang sebisa mungkin efektif dan efisien namun menghasilkan sesuatu yang optimal.

Menurut Mustofa & Bakce (2024), biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, mulai dari biaya yang mengolah bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead cost*), yang dimana semua biaya harus tercatat secara sistematis untuk digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Menurut Kartika (2019), biaya merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk menjalankan suatu proses produksi, yang satuannya dinyatakan dengan uang menurut harga pasar yang berlaku, meliputi yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Menurut Ayuningtyas (2013), bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau bahkan kemungkinan akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan yang dihitung secara ekonomis dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk mencapai suatu proses produksi.

Menurut Pindyck & Rubinfeld (2012), ada beberapa jenis biaya, yaitu.

a. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya secara total (*total cost*) terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Dimana biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah meskipun tingkat output berubah, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan output.

b. Biaya Total

Biaya total merupakan hasil dari keseluruhan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam produksi.

c. Biaya Rata-rata (*Average Cost*)

Biaya rata-rata merupakan biaya yang mengukur biaya per unit *output*, diperoleh dengan cara membagi total biaya dengan jumlah *output* yang dihasilkan.

d. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

Biaya marginal adalah kenaikan dari total biaya yang terjadi akibat dari memproduksi satu unit tambahan output.

### 2.1.3 Analisis Benefit Cost Ratio

Menurut Taufik et al (2023), *benefit cost ratio* (B/C) adalah metode analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar manfaat yang didapatkan dari usaha yang dijalankan. Dimana suatu usaha dapat dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila  $B/C > 0$ , maka semakin besar nilai B/C maka dengan demikian manfaat yang diberikan oleh usaha tersebut semakin besar pula.

Menurut Trisna et al. (2022), metode analisis B/C ratio adalah ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi dan dapat digunakan untuk menentukan ketidak layakan pada suatu produksi yang akan direncanakan ke depannya. Dimana ketika B/C ratio  $> 1$  maka usaha layak untuk dilanjutkan atau dijalankan. Namun jika  $B/C < 1$  maka usaha tersebut tidak layak atau merugi jika tetap dijalankan. Sedangkan Dadimesa et al., (2020) mengatakan bahwa benefit cost ratio adalah perbandingan antara keuntungan dan pembiayaan dari suatu proyek yang akan dilaksanakan, dan memungkinkan menghasilkan 3 hasil dengan pemaknaan yang berbeda. Dimana jika  $BCR > 1$  maka usaha yang dijalankan layak dilanjutkan, jika  $BCR < 1$  maka usaha tidak layak untuk dijalankan, dan apabila  $BCR = 1$ , maka usaha dikatakan marginal (tidak mengalami kerugian dan tidak juga menguntungkan).

*Benefit Cost Ratio* atau yang kemudian disingkat *B/C Ratio* Adalah suatu ukuran perbandingan anantara manfaat dengan total biaya yang dikeluarkan selama produksi, Dimana besaran nilai *B/C Ratio* digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak (Maelani et al., 2022).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *benefit cost ratio* atau *B/C Ratio* adalah suatu metode analisis yang menghitung perbandingan

antara pendapatan dan biaya produksi yang digunakan untuk melihat suatu usaha layak atau tidak layak dijalankan.

#### **2.1.4 Blue Economy**

Untuk dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tentunya diperlukan transformasi ekonomi dari perekonomian yang mengandalkan pada eksploitasi sumber daya alam sebagai input barang mentah, tenaga kerja yang murah dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan juga kualitas ipteks yang relatif rendah, menjadi perekonomian yang memperoleh nilai tambah tinggi dari pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, industri pengelolaan dan jasa yang didukung oleh SDM berkualitas dan memiliki daya saing, serta juga didukung kualitas iptek yang meningkat.

Ekonomi Biru atau yang dikenal dengan *blue economy* merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengembangkan perikanan dan kelautan Indonesia yang dikenal sebagai negara maritim karena kepemilikan laut yang sangat luas. Namun ternyata, pengaplikasian *blue economy* ini belum begitu massif dikembangkan di masyarakat.

Konsep ekonomi biru pertama kali dikemukakan oleh Prof. Gunter Pauli pada tahun 2010 dalam bukunya yang berjudul *The Blue Economy, 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*, yang menjelaskan kemungkinan manfaat teorinya dalam perlindungan lingkungan bagi masyarakat dunia, perlindungan sumber daya alam, inisiatif untuk mengurangi biaya industri melalui transisi. Dari konsep *blue economy* menurut Prof. Gunter Pauli merujuk pada cara kerja ekosistem alam sesuai dengan apa yang disediakan oleh alam kemudian dimanfaatkan dengan seefisien mungkin agar tetap menjaga keseimbangan alam sekitar.

Menurut Azdin & Sayuti (2024), *blue economy* merupakan segala kegiatan ekonomi yang berlangsung pada wilayah peisisr pantai atau pulau-pulau kecil.

Menurut Banu (2020), *Blue economy* atau ekonomi biru merupakan suatu gagasan baru dalam pembangunan yang orientasinya berada pada sektor kelautan sebagai fokus utamanya yang dimana dalam pengembangannya diperlukan inovasi yang tinggi agar mendapatkan hasil yang sangat maksimal. Ia juga menjelaskan bahwa ada beberapa poin terkait dampak dari konsep *blue economy* terhadap pertumbuhan dan pembangunan yaitu:

- 1) Konsep ini mengedepankan peningkatan produksi kelautan.
- 2) Dalam penerapannya produktifitas kelautan akan menjadi sektor utama dalam sumbangan pendapatan nasional.
- 3) Jumlah produksi perikanan yang sangat berlimpah dapat digunakan sebagai komoditas ekspor yang akan menghasilkan devisa.
- 4) Dengan berkembangnya sektor kelautan dalam konsep *blue economy* tidak saja sektor perikanan, namun sektor lain akan juga ikut terdorong karena potensi kelautan Indonesia meliputi sumber daya hayati dan non hayati seperti minyak bumi dan bahan-bahan tambang yang lain yang dapat berkontribusi tinggi dalam pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi.
- 5) *Blue economy* dapat menjadi andalan dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, karena bersifat ramah lingkungan dan mengedepankan keberlangsungan ekosistem.

Menurut Sukarniati & Khoirudin (2017), konsep dari *blue economy* mengutamakan tiga hal yaitu pertumbuhan, kesejahteraan masyarakat, dan penyehatan lingkungan yang dimana *blue economy* mengoptimalkan sumber daya perairan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan kreatif dengan tetap menjamin keberlanjutan usaha dan kelestarian lingkungan. Ia juga menambahkan bahwa *blue economy* menitikberatkan pada efisiensi yang bisa mendorong adanya pengembangan

usaha/bisnis perikanan namun lingkungan tetap terjaga. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Zamroni et al. (2019), bahwa konsep *blue economy* sendiri selalu bertumpu pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif guna mencapai pembangunan nasional secara keseluruhan dengan menekankan pada inovasi dan kreativitas untuk mengolah bahan baku menjadi produk tanpa menyisakan limbah.

### **2.1.5 Produksi**

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi dalam ekonomi. Dimana kegiatan produksilah yang menghasilkan barang atau jasa yang kemudian nantinya dikonsumsi oleh konsumen dan melibatkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Seseorang yang membuat atau menghasilkan barang atau jasa disebut sebagai produsen, baik secara individu maupun kerja kolektif. Sementara untuk barang atau jasa yang dihasilkan disebut produk. Secara umum, produksi dapat didefinisikan sebagai hasil pengolahan bahan baku (*input*) menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau bahkan menambah nilai dari suatu produk baik barang maupun jasa (*output*).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan (Muhammad et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Martalia & Satria (2021), produksi adalah salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan atau menambah beberapa nilai guna untuk mengembangkan suatu barang atau jasa yang dengan demikian kegiatan produksi disebut juga sebagai salah satu kegiatan dari produsen. Produksi juga diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu bahan mentah menjadi barang jadi (Herawati & Mulyani, 2016).

Menurut Djazuli & Janwari (2002) produksi juga dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam menciptakan atau menghasilkan kekayaan dengan cara memanfaatkan sumber daya kemudian dijadikan sebagai faktor produksi yang dimiliki yaitu faktor alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sejalan dengan hal tersebut juga dijelaskan oleh Nurdian et al (2020), bahwa produksi adalah kegiatan untuk menciptakan, menghasilkan, dan membuat suatu barang dimana produksi tidak akan dilakukan jika tidak ada bahan yang akan diproses untuk menjadi suatu barang.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dalam proses produksi untuk menghasilkan produk baik berupa barang maupun jasa, tentunya diperlukan faktor produksi (input). Damayanti (2013), menyebutkan bahwa faktor-faktor produksi meliputi:

- a. *Capital* atau modal, dalam hal ini berupa alat-alat seperti mesin untuk membuat/memproduksi barang atau jasa, dan juga bangunan atau gedung yang akan digunakan untuk kegiatan operasional produksi.
- b. *Labour* atau tenaga kerja dibutuhkan untuk menjalankan operasional mesin atau alat-alat yang tersedia agar proses produksi berjalan dengan semestinya.
- c. *Skill* atau keahlian dalam hal ini disebut juga kemampuan yang dimiliki oleh produsen dalam mengelola produksi.
- d. *Land* atau tanah merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam ataupun bahan baku yang nantinya akan diolah dalam proses produksi.

#### **2.1.6 Budidaya Bandeng**

Bandeng merupakan salah satu komoditas potensial dalam usaha diversifikasi budidaya yang tahan terhadap perubahan lingkungan, guna mempertahankan produktivitas tambak (Rangka & Asaad, 2010). Mereka juga

menyatakan bahwa bandeng sebagai salah satu pengganti komoditas udang windu, ini dikarenakan bandeng memiliki beberapa keunggulan antara lain mudah dalam pemeliharaannya, tidak rentan terhadap serangan penyakit dan juga memiliki keunggulan komparatif dan strategis dibandingkan dengan komoditas perikanan lain yaitu:

- a. Teknologi pembenihan dan pembesarannya telah dikuasai dan berkembang di masyarakat,
- b. Kebutuhan prasyarat kurang memerlukan kriteria kelayakan yang tinggi dan toleran terhadap perubahan kualitas lingkungan,
- c. Preferensi masyarakat untuk mengkonsumsi bandeng cukup tinggi,
- d. Sumber protein ikan yang potensial bagi pemenuhan gizi masyarakat.

Menurut Syamsuri & Alang (2023), di Indonesia, budidaya bandeng telah dilaporkan sekitar 600.000 Ha, yang dimana budidayanya masih dilakukan secara sederhana. Hal ini dikarenakan teknologi budidaya ikan bandeng cenderung lebih lambat jika dibandingkan dengan teknologi budidaya lainnya seperti budidaya udang.

Menurut Faiq et al (2012), ada empat tahapan dalam budidaya bandeng, yaitu.

#### 1) Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan diawali dengan pembersihan lumpur dan pengeringan lokasi tambak secukupnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membunuh hama dan penyakit yang ada di dasar tambak atau diendapan lumpur. Selama proses tersebut, juga dilakukan kegiatan pengolahan tanah dasar seperti pencangkulan/ membalikkan tanah lalu dikeringkan selama 3-5 hari sampai tanah dasar terlihat mengering.

Pada tahap ini, juga dilakukan proses pemupukan yang bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dasar pada tambak dimana ini akan memberikan unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan pakan alami, memperbaiki struktur tanah dan juga menghambat penyerapan air pada tanah-tanah yang tidak kedap air.

#### 2) Penyediaan Benih

Tahap ini, para petani akan menebar benih ke tambak yang telah siap untuk diolah. Dalam proses pemilihan benih, banyak petani tambak memilih benih yang gelondongan dari pada menggunakan benih nener. Hal ini dikarenakan nener belum mampu mengatasi pengaruh lingkungan, seperti ancaman dimakan oleh burung-burung yang ada disekitar tambak. Selain itu, benih gelondongan memiliki keuntungan yang pro petani, dimana dapat tumbuh lebih cepat sehingga mempersingkat waktu pemeliharaan.

#### 3) Pemberian Pakan

Secara alamiah ikan bandeng suka memakan tumbuh-tumbuhan yang ada di kolam seperti lumut, ganggang dan klekap. Namun, untuk mempercepat pertumbuhan perlu adanya pakan tambahan buatan. Biasanya roti dan mie *instan reject* adalah alternatif yang digunakan oleh kebanyakan petani untuk pemenuhan pakan tambahan. Namun pemberian pakan ini hanya sampai pada masa tabur benih sampai usia 2 bulan. Setelah itu sampai masa panen diberi pakan tambahan produk dari pabrik. Selain itu, untuk meningkatkan nafsu makan pada ikan, petani juga biasanya memberikan pakan perangsang makan.

#### 4) Pemanenan

Setelah melakukan masa pemeliharaan selama 4-6 bulan dan telah mencapai ukuran konsumsi (150-300 gram per ekor), ikan sudah bisa

dipanen. Sebenarnya ukuran panen ikan bergantung pada kesuburan tambak, maka sebelum panen sebaiknya dilakukan pemantauan pertumbuhan ikan dengan cara menangkap misalnya 20 ekor dengan jala atau jarrng di beberapa titik berbeda. Kemudian ditimbang dan dihitung berat rata-ratanya. Jika berat rata-ratanya sudah sesuai dengan ukuran yang diinginkan maka pemanenan sudah bisa dilaksanakan, namun jika tidak maka masa pemeliharaan harus ditambah.

Adapun pemilihan waktu panen yang tepat adalah pagi atau sore hari ketika suhu air tambak rendah sehingga ikan bandeng tidak dalam keadaan stres. Cara pemanenan ada 2 macam, yaitu pemanenan penjaringan yang dimana panen yang dilakukan ketika masih ada air dan pemanenan total yang dilakukan melalui pengurasan air tambak.

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Tinjauan empiris merupakan kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan juga referensi pembanding dan juga rujukan yang menjelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dan rujukan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah et al (2019) dengan judul "*Analisis Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng di Kecamatan Woha Kabupaten Bima*". Hasil penelitian menunjukkan bawa rata-rata pendapatan usaha tani tambak ikan bandeng di Kecamatan Woha Kabupaten Bima dalam satu kali produksi budidaya yaitu sebesar Rp 31.015.154/Ha. Dimana rata-rata biaya produksi yang digunakan sebesar Rp 3.630.969/Ha dan penerimaan sebesar Rp. 34.646.123/Ha. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

pendapatan petani tambak ikan bandeng adalah produksi, benih, luas lahan, Hasil Kerja Orang (HKO), pengalaman dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Asriany (2014) dengan judul "*Analisis Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng di Desa Bulu Cindea Biringkassi Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan bandeng di Desa Bulu Cindea Biringkassi kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan merupakan daerah potensial untuk ikan bandeng, khususnya daerah Pangkep itu sendiri merupakan salah satu usaha yang menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan/ha/siklus yaitu sebesar Rp 5.657.318. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan meliputi luas lahan, jumlah penebaran, tingkat kematian, harga beli bahan baku (nener) serta alat dan bahan, harga jual, jumlah siklus per tahun, dan jangka waktu budidaya per siklus.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina et al (2024), dengan judul "*Analisis Tingkat Pendapatan Petani Bandeng Pasca Mendapatkan Bantuan pada Kelompok Tani*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima bantuan, pendapatan petani tambak bandeng meningkat secara signifikan. Pada tahun 2023, rata-rata pendapatan mencapai Rp34.033.333 per hektar, dibandingkan dengan rata-rata pendapatan tahun 2021 yang hanya sebesar Rp10.480.000 per siklus produksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak lepas dari intervensi pemerintah melalui kelompok tani.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati et al (2020), dengan judul "*Analisis Pendapatan Petani budidaya Bandeng di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano Tahun 2015-2017*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan

petani budidaya bandeng di Desa Labuhan Bontong kecamatan Tarano tahun 2015 sampai 2017 secara berurut yaitu Rp61.827.5747, Rp65.029.485 dan Rp72.810.441, yang dimana berdasarkan angka tersebut setiap tahun mengalami peningkatan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyadrina (2023), dengan judul "*Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tambak Ikan Bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo adalah menguntungkan. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh petambak dalam satu periode sebesar Rp24.404.204 per ha/musim.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo & Humaidi (2023) dengan judul "*Analisis Kelayakan Usaha Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif di Desa Tambak Beras Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tambak ikan bandeng rata-rata diperoleh sebesar Rp14.527.690 per ha/musim dengan hasil analisis kelayakan B/C ratio sebesar 1,18 yang berarti usaha tambak ikan bandeng layak terus dijalankan.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kerangka penelitian ini dibuat dengan maksud untuk menggambarkan dan mengungkapkan persepsi serta bagaimana menjelaskan gambaran dari penelitian ini. Kerangka pikir berikut akan menjelaskan tentang hasil **Analisis Pendapatan dan Startegi Petani Tambak Bandeng dalam Upaya Pengembangan Blue Economy Kabupaten Pangkep.**

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**